

# Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya

**Muhammad Saufi Ramdhani, Nur Amin Barokah Asfari\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nur.aminbarokah.fpsi@um.ac.id

## Abstract

Adolescence is the period between childhood and adulthood when significant changes occur in cognitive, physical, and emotional elements. During this time, there is a rise in interest in sexuality. Unfortunately, youngsters' sexual curiosity is not accompanied by adequate sex education. Most individuals still consider discussing sexuality to be taboo. Finally, teenagers tend to learn on their own, either by talking with friends or searching the internet. The ease with which adolescents can have access to the internet is one of the contributing elements that can lead to their becoming addicted to pornography. The amount of pornographic material available, as well as adverts including sexual content, remain visible on the device's screen. Using the literature study technique, this study attempts to investigate the causes and consequences of pornography addiction in adolescents. Pornography addiction in adolescents is induced by both internal and environmental influences, according to the findings. Curiosity, spirituality, and emotional factors are examples of internal factors. Pornography addiction in adolescents can impair cognitive, emotional, and social elements, as well as possibly unsafe sexual behavior, due to external causes such as easy access to pornographic material on the internet, peers, and a lack of sexual education.

**Keywords:** adolescents, pornography

## Abstrak

Memasuki masa remaja, terjadi perubahan signifikan terjadi pada elemen kognitif, fisik, dan emosional. Pada masa ini, terjadi peningkatan minat terhadap seksualitas. Sayangnya, keingintahuan seksual remaja tidak dibarengi dengan pendidikan seks yang memadai. Sebagian besar individu masih menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah hal yang tabu. Akhirnya, remaja cenderung belajar sendiri, baik dengan berbincang dengan teman atau mencari di internet. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecanduan pornografi pada anak-anak adalah kemudahan mereka mengakses internet. Banyaknya materi pornografi yang tersedia, serta iklan yang memuat konten seksual, tetap terlihat di layar gawai. Dengan menggunakan teknik studi literatur, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki penyebab dan konsekuensi dari kecanduan pornografi pada remaja. Kecanduan pornografi pada remaja disebabkan oleh pengaruh internal dan lingkungan, menurut temuan. Keingintahuan, spiritualitas, dan faktor emosional adalah contoh faktor internal. Kecanduan pornografi pada remaja dapat merusak elemen kognitif, emosional, dan sosial, serta kemungkinan perilaku seksual yang tidak aman, karena penyebab eksternal seperti akses mudah ke materi pornografi di internet, teman sebaya, dan kurangnya pendidikan seksual.

**Kata kunci:** remaja: pornografi

## 1. Pendahuluan

Remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan kognitif, fisik, dan emosional terjadi pada fase ini (Hurlock, 1999). Seksualitas menjadi bagian penting dari proses tersebut. Remaja mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan seksual mereka dan menjadi lebih sadar akan seksualitas mereka sendiri. Didorong rasa ingin tahu yang besar dan minat yang meningkat terhadap seksualitas, mereka mulai mencari informasi tentang seksualitas, terutama di internet.

Namun sayangnya, aksesibilitas informasi terkait seksualitas secara online, menjadi salah sasaran. Mereka rentan terpapar konten pornografi, berupa foto, video, atau film dewasa. Tercatat, Indonesia menempati urutan ketiga pengakses pornografi terbesar di dunia (Maisya & Masitoh, 2020). Iklan yang mengandung pornografi sering muncul di layar meskipun kita tidak sedang mengakses situs porno (Fevriasanty, 2020).

Selain akses internet yang mudah, faktor lain yang diduga menjadi penyebab remaja kecanduan pornografi pada remaja antara lain masih minimnya pengawasan orang tua dan pendidikan seks remaja (Fatimah & Rahmawati, 2022; Norman, 2020). Kecanduan pornografi dapat berdampak negatif pada remaja, seperti terganggunya fungsi aspek kognitif, emosi, dan kehidupan sosial. Hal ini dapat menyebabkan persepsi yang menyimpang tentang hubungan dan seks. Studi terhadap remaja di Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja yang kecanduan pornografi cenderung memiliki keyakinan seksual yang salah (Wright et al., 2022).

Kecanduan pornografi juga menggiring remaja pada aktivitas seksual yang tidak sehat, termasuk seks pranikah (Fevriasanty, 2020). Oleh sebab itu, penting bagi remaja untuk memahami seksualitas dari aspek fisik, emosional, dan sosial sehingga mampu membuat keputusan yang sehat tentang perilaku seksual mereka. Disini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan remaja, dengan cara berkomunikasi, memberi edukasi tentang kesehatan dan bahaya seksualitas (Indraswari et al., 2021; Radjagukguk & Yuyu Sriwartini, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi akses remaja dalam terhadap konten pornografi serta dampak pornografi terhadap remaja.

## 2. Metode

Metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata kunci *pornography* dan *adolescent* didapatkan 48 artikel ilmiah dari *Google Scholar*. Sebanyak 30 artikel dari keseluruhan ditemukan relevan dengan tujuan penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pornografi pada Remaja

Umumnya, remaja terpapar pornografi kali pertama pada rentang usiai 12 – 15 tahun (Yunengsih & Setiawan, 2021). Remaja sangat rentan terhadap dampak pornografi karena otak dan tubuh mereka yang masih berkembang. Bentuk kecanduan pornografi pada remaja, diantaranya *sexting* (Fs et al., 2021), *sex chat* (Aprisyte et al., 2019), *cybersex* (Anggreiny & Sarry, 2018), mengakses situs porno, maupun menonton video porno (Hasyim et al., 2018). Fenomena *sexting* ini meningkat seiring dengan perkembangan telepon pintar, misalnya dengan mengirim gambar, video, maupun teks yang mengandung unsur seksual secara eksplisit (Strasburger et al., 2019).

Ditinjau dari segi gender, ditemukan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak mengakses dan melakukan imitasi perilaku seksual dibandingkan dengan perempuan

(Hasyim et al., 2018; Pradita, 2019). Diduga, faktor budaya ikut berperan dimana laki-laki cenderung lebih bebas dalam mengakses situs maupun materi pornografi.

### 3.2. Faktor yang Mempengaruhi Pornografi pada Remaja

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecanduan pornografi pada remaja, yakni:

- a. Keingintahuan. Keingintahuan mereka akan seksualitas membuat mencari informasi tentang seks, misalnya dengan berdiskusi bersama teman, membaca buku seks hingga mengakses materi pornografi. Adanya dorongan dan kecenderungan untuk mengimitasi perilaku seksual yang mereka lihat (Fevriasanty et al., 2021; Haidar & Apsari, 2020), terkadang, mereka juga bereksperimen dengan asturbasi, onani, atau melakukan hubungan seksual diluar pernikahan (Utomo & Sa'i, 2018).
- b. Tingkat religiusitas. remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah, rentan melakukan perilaku seksual yang beresiko. Paparan pornografi terhadap remaja dikaitkan dengan hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah (Wijayanti et al., 2020).
- c. Faktor emosional, remaja yang pernah mengalami pelecehan emosional atau seksual mungkin lebih rentan untuk melihat pornografi. Anak yang kesepian, menyimpan rasa marah, takut, dan bosan cenderung lebih rentan terpapar pornografi (Radjagukguk & Yuyu Sriwartini, 2020). Pornografi juga terkadang dijadikan sebagai bentuk pelarian remaja (Hasyim et al., 2018).
- d. Aksesibilitas, ketersediaan materi pornografi di internet dan platform digital lainnya telah memudahkan remaja untuk mengakses konten eksplisit (Smaniotto & Melchiorre, 2018; Utomo & Sa'i, 2018). Media sosial kerap menjadi sarana bagi remaja untuk mengakses pornografi (Ralasari et al., 2020; Yunengsih & Setiawan, 2021). Meskipun terkadang tidak ada niat untuk mengakses situs atau video porno, seringkali muncul iklan berbau pornografi yang muncul di layar gawai. Sebanyak 898.108 konten pornografi ditemukan sepanjang periode Agustus 2018 – April 2019 (Gatra.com, 2019).
- e. Teman sebaya, remaja mungkin terpapar materi pornografi melalui teman sebaya atau media sosial, dan mungkin merasa tertekan untuk melihatnya karena takut dikucilkan. Studi menunjukkan pengaruh teman sebaya menjadi sebab yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno (Novita, 2018).
- f. Kurangnya edukasi seksual, beberapa remaja mungkin tidak menerima pendidikan seks yang memadai, dan mungkin mencari materi pornografi sebagai sumber informasi (Norman, 2020). Sayangnya, pembicaraan mengenai seks masih dianggap tabu dan cenderung dihindari (Indraswari et al., 2021). Kurangnya pengawasan dari orang tua berkaitan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. Dengan pengawasan orang tua yang baik dapat menumbuhkan kontrol diri yang baik pada remaja (Gayatri et al., 2020). Disamping itu, dampak pornografi pada remaja dapat dicegah dengan adanya komunikasi yang efektif orang tua-anak (Radjagukguk & Yuyu Sriwartini, 2020).

### 3.3. Dampak Paparan Pornografi pada Remaja dan Solusinya

Pornografi membawa dampak negatif bagi remaja, yang dapat mempengaruhi aspek kognitif, emosi, maupun kehidupan sosialnya.

- a. Kognitif. Paparan pornografi berdampak pada prefrontal cortex, suatu bagian yang bertanggung jawab atas fungsi berfikir dan konsentrasi (Diana, 2018; Haidar & Apsari,

2020; Yati & Aini, 2018)). Untuk deteksi awal, secara neurologis, terdapat perbedaan aktivitas di area tersebut yang diukur menggunakan EEG (Kamaruddin et al., 2018) dan Multi Layer Perceptron (MLP) (Kamaruddin et al., 2019).

- b. Emosi. Rusaknya bagian prefrontal cortex juga berimbas pada aspek emosi individu, khususnya terkait pengendalian emosi dan kemampuan afeksi pada otak berdampak pada emosi remaja, seperti terganggunya pengendalian emosi dan kemampuan afeksi, lantaran efek dopamin yang dihasilkan saat menonton film porno menyebabkan efek nyaman dan membuat ketagihan (Diana, 2018). Selain itu, kesehatan seksual dan risiko seksual berkaitan dengan emosional dan kesejahteraan psikologis mereka (Owens et al., 2012).
- c. Sosial, contohnya perubahan perilaku *withdrawl* yang berdampak pada aktivitas sosialnya (Yati & Aini, 2018).
- d. Perilaku seksual beresiko, seperti ciuman, hubungan seksual diluar pernikahan (Mardiyantari et al., 2018), aborsi ilegal, hingga kasus penyakit menular seksual. Tingkat kecanduan pornografi berbanding lurus dengan perilaku seksual beresiko tersebut (Yunengsih & Setiawan, 2021). Temuan lain menunjukkan adanya keterkaitan antara paparan pornografi resiko perilaku agresi seksual. Namun, korelasi ini hanya ditemukan pada laki-laki (Wright et al., 2021). Studi terhadap remaja AS juga menemukan kecenderungan remaja yang terpapar pornografi untuk melakukan hubungan seksual tanpa kondom (Wright et al., 2020).

#### 4. Simpulan

Remaja dan seksualitas merupakan dua hal yang selalu berkaitan sebab disinilah biasanya ketertarikan terhadap seksualitas meningkat. Didorong rasa ingin tahu dan pencarian jati diri, menyebabkan mereka mencari informasi terkait dengan seksualitas. Sayangnya, belum semua orang tua maupun masyarakat yang menyadari pentingnya edukasi seksual kepada remaja. Sebaliknya, topik pembicaraan ini cenderung dihindari dan dianggap tabu. Akhirnya, sebagian besar remaja memuaskan rasa ingin tahu mereka secara mandiri, seperti mencari informasi di internet.

Kemudahan akses informasi serta bebas beredarnya konten pornografi di internet menjadi satu faktor kecanduan pornografi pada remaja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecanduan pornografi pada remaja adalah faktor internal, seperti rasa ingin tahu, tingkat religiusitas, serta faktor emosional individu. Sedangkan faktor eksternal yang berperan diantaranya, teman sebaya dan kurangnya edukasi seksual. Padahal, pornografi dapat membawa dampak negatif bagi remaja, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, serta kecenderungan melakukan perilaku seksual beresiko. Oleh karena itu, remaja perlu diberikan edukasi seksual sejak dini serta ditanamkan nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga mereka dapat membentuk kontrol diri yang baik dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

#### Daftar Rujukan

Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Perilaku Cybersex pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1404>

- Aprisyte, A., Sudirman, & Yani, A. (2019). Perilaku Seksual Remaja dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) Di SMA Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains, VOL. 2 NO. 1*. <https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.834>
- Diana, D. I. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi pada Remaja. *MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI, 1(2)*, 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Fatimah, S., & Rahmawati, P. A. (2022). Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Perilaku Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau, 2(2)*, 49–52.
- Fevriasanty, F. I. (2020). Pornografi Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal, 1(2)*, 58–66. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i2.11>
- Fevriasanty, F. I., Suyanto, B., Soedirham, O., Sugihartati, R., & Ahsan, A. (2021). Effects of social media exposure on adolescent sexual attitudes and behavior: A systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS), 10(2)*, 272. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20818>
- Fs, A., Mia, A. K., & F, D. (2021). A Systematic Review of Immersive Social Media Activities and Risk Factors for Sexual Boundary Violations among Adolescents. *IJUM Medical Journal Malaysia, 20(1)*. <https://doi.org/10.31436/imjm.v20i1.1766>
- Gatra.com. (2019, January 7). *Pornografi Masih Merajai Konten Negatif Internet Indonesia*. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/19631/pornografi-masih-merajai-konten-negatif-internet-indonesia/0/sorotan_media)
- Gayatri, S., Shaluhiah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual pada Remaja. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 8*.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 7(1)*, 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hasyim, W., Arifah, A. N. B., Shaqylla, S., & Saleh, U. (2018). Mengenali Kecanduan Situs Porno pada Remaja: Gambaran Mengenai Faktor Penyebab dan Bentuk Kecanduan Situs Porno Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA, 3(2)*, 41. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6524>
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Indraswari, R., Shaluhiah, Z., Widjanarko, B., & Suryoputro, A. (2021). Factors of mothers' hesitation in discussing reproductive health. *International Journal of Public Health Science (IJPHS), 10(4)*, 801. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.21147>
- Kamaruddin, N., Abdul Rahman, A. W., & Handiyani, D. (2018). Pornography Addiction Detection based on Neurophysiological Computational Approach. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science, 10(1)*, 138. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v10.i1.pp138-145>
- Kamaruddin, N., Wahab, A., & Rozaidi, Y. (2019). Neuro-physiological porn addiction detection using machine learning approach. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science, 16(2)*, 964. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v16.i2.pp964-971>
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi pada Siswa SMP DAN SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 10(2)*, 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Mardyantari, E., Firdauz, M. A., Pujiningtyas, L. R., Yutifa, H., Susanto, S., & Sunarsi, S. (2018). Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *STRADA JURNAL ILMIAH KESEHATAN, 7(1)*, 36–39. <https://doi.org/10.30994/sjik.v7i1.145>
- Norman, A. A. (2020). Ketagihan Pornografi dalam Kalangan Remaja: Faktor dan Implikasi terhadap Sahsiah Diri Remaja. *Jurnal Melayu, Bil. 19(2)2020*, 205–215. <https://doi.org/ISSN 1675-7513>
- Novita, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 4(1)*, 31. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>
- Owens, E. W., Behun, R. J., Manning, J. C., & Reid, R. C. (2012). The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research. *Sexual Addiction & Compulsivity, 19(1–2)*, 99–122. <https://doi.org/10.1080/10720162.2012.660431>

- Pradita, A. E. (2019). Perbedaan Perilaku Imitasi Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan yang Terpapar Pornografi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4787>
- Radjaguguk, D. L. & Yuyu Sriwartini. (2020). Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 354–363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3765>
- Ralasari, I., Setiadi, R., & Soemartojo, S. M. (2020). Relationships pattern of social media addiction level to morality level, apathetic level and academic score. *Journal of Physics: Conference Series*, 1442(1), 012033. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1442/1/012033>
- Smaniotto, B., & Melchiorre, M. (2018). Quand la construction de la sexualité adolescente se confronte à la violence du voir pornographique. *Sexologies*, 27(4), 177–183. <https://doi.org/10.1016/j.sexol.2017.09.003>
- Strasburger, V. C., Zimmerman, H., Temple, J. R., & Madigan, S. (2019). Teenagers, Sexting, and the Law. *Pediatrics*, 143(5), e20183183. <https://doi.org/10.1542/peds.2018-3183>
- Utomo, S. T., & Sa'i, A. (2018). Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 170–188. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4221>
- Wijayanti, Y. T., Martini, Prasetyowati, & Fairus, M. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermería Clínica*, 30, 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>
- Wright, P. J., Herbenick, D., & Paul, B. (2020). Adolescent Condom Use, Parent-adolescent Sexual Health Communication, and Pornography: Findings from a U.S. Probability Sample. *Health Communication*, 35(13), 1576–1582. <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1652392>
- Wright, P. J., Paul, B., & Herbenick, D. (2021). Preliminary Insights from a U.S. Probability Sample on Adolescents' Pornography Exposure, Media Psychology, and Sexual Aggression. *Journal of Health Communication*, 26(1), 39–46. <https://doi.org/10.1080/10810730.2021.1887980>
- Wright, P. J., Tokunaga, R. S., Herbenick, D., & Paul, B. (2022). Pornography vs. sexual science: The role of pornography use and dependency in U.S. teenagers' sexual illiteracy. *Communication Monographs*, 89(3), 332–353. <https://doi.org/10.1080/03637751.2021.1987486>
- Yati, Mari & Aini, K. (2018). Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi terhadap Perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 9. 2(2). <https://doi.org/10.33666/jitk.v9i2.189>
- Yunengsih, W., & Setiawan, A. (2021). Contribution of Pornographic Exposure and Addiction to Risky Sexual Behavior in Adolescents. *Journal of Public Health Research*, 10(1\_suppl), jphr.2021.2333. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2333>